

KESADARAN CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP PROGRAM *GREENERS* “*MY WASTE*” YANG DITERAPKAN di KANTIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA

Rahmadi Putera Tjahjono, Christian Wahyu Prakoso
Manajemen Perhotelan, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

Abstrak: Sebagai salah satu Universitas swasta yang ternama di Surabaya, Universitas Kristen Petra Surabaya sangat peduli terhadap isu lingkungan sehingga meluncurkan program *Greeners*, salah satunya bernama “*My Waste*”. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui seberapa besar faktor sosial, pembelajaran dan diri sendiri dalam mendorong civitas akademika untuk menerapkan program *Greeners* “*My Waste*” di kantin Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menyebar kuesioner. Teknik analisa yang digunakan adalah statistik deskriptif, *top two boxes* dan *bottom two boxes* dan tabulasi silang dengan menggunakan *SPSS*. Penelitian ini memiliki 3 (tiga) penjabaran dari dimensi kesadaran yakni sosial, pembelajaran, dan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, pembelajaran dan diri sendiri mendorong civitas akademika Universitas Kristen Petra Surabaya untuk melaksanakan program *Greeners* “*My Waste*”.

Kata Kunci:

Kesadaran, civitas akademika, sosial, pembelajaran, dan diri sendiri

Abstract: As one of the prestigious university in Surabaya, Petra Christian University is very concerned about environmental issues so they have launched some program *Greeners*, one of which is named "My Waste". Therefore, the authors want to know social factors, learning factor, and self to encourage civitas academic to apply *Greeners* program called “My Waste” in Petra Christian University’s canteen. This study includes descriptive quantitative research with spreading questionnaires. Analysis techniques which used in this research are descriptive statistic, *top two boxes* and *bottom two boxes* and cross tabulation by *SPSS*. This study has three (3) parts of the dimensions of awareness consist of social, learning, and self. The result showed that social factors, learning factor, and self has encouraged civitas academic in Petra Christian University to do *Greeners* program called "My Waste"

Keywords :

Awareness, civitas academic, social, learning, and self.

Dewasa ini masyarakat mulai melakukan berbagai macam kegiatan yang berdampak positif bagi lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Sebagai contoh gerakan diet kantong plastik yang mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan kantong plastik (dutalingkunganhidup.com). Ada pula kegiatan Indonesia berkebun dimana kegiatan ini menjadikan lahan yang tidak terpakai di perkotaan sebagai lahan perkebunan atau pertanian (Indonesiaberkebun.org). Aktivitas di atas dapat disebut sebagai gerakan *go green* (<http://www.gogreenindonesiaku.com/>).

Go green adalah tindakan atau perbuatan yang ditujukan untuk menyelamatkan bumi dari segala kerusakan akibat ulah manusia, dimana cara penyelamatannya dilakukan dengan program yang lebih menitikberatkan pada penghijauan lingkungan. Hill (2003, p.7) mengemukakan konsep *go green* dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. *Reduce* berkaitan dengan

penggunaan produk hemat energi untuk mengurangi penggunaan air dan energi. Dalam kasus rumah tangga, hal ini bisa dilakukan seperti menggunakan lampu hemat energi atau belanja menggunakan kantong daur ulang. *Reuse* berarti menggunakan kembali. Memperbaiki atau mencari cara lain dalam menggunakan barang. Di rumah, manusia bisa memperbaiki alat-alat yang rusak daripada membeli yang baru atau menggunakan baterai yang bisa diisi ulang. *Recycle* berarti mengumpulkan dan memilah sisa sampah dan suatu proses mengolahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Sebagai contoh, bekas kotak susu dapat didaur ulang menjadi kertas berkualitas tinggi (Hill, 2003, p.7).

Riatno, Setijati, dan Vidyaningrum (2007) menjelaskan konsep daur ulang sampah atau yang biasa disebut juga dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan. Nilai ekonomis yang masih terkandung di dalam sampah dapat dimanfaatkan. Pengelolaan sampah yang mengikuti konsep 3R dapat dilakukan secara terpadu atau terintegrasi.

Pemerintah Indonesia juga mendorong rakyatnya untuk melaksanakan program *Go Green*. Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selalu mengingatkan bahwa kebersihan lingkungan itu sangat penting. Menurutnya, hidup di tempat yang kotor membuat orang menjadi tidak peduli, tidak teratur, dan tidak bersih. Oleh karena itu, SBY menegaskan perlunya digalakkan kembali gerakan untuk meningkatkan disiplin, ketertiban, dan kebersihan lingkungan secara nasional sehingga dapat tercipta masyarakat yang lebih baik. Bukan hanya sekedar slogan dan imbauan tetapi juga langkah nyata (www.setkab.go.id).

Pada tahun 2013, Surabaya memperoleh Adipura yang merupakan penghargaan tertinggi untuk kebersihan dan pelestarian lingkungan. Penghargaan ini diperoleh karena Surabaya berhasil menghijaukan lingkungannya. Walikota Surabaya, Ir. Tri Rismaharini, MT, meluncurkan gerakan Surabaya bersinar 2013 yaitu *green and clean* yang membuktikan bahwa menjaga Surabaya tetap hijau dan bersih menjadi sebuah keharusan. Menurut Risma, mewujudkan Surabaya bersih dan hijau tak hanya bertujuan untuk memperoleh penghargaan Adipura 2013 melainkan lebih kepada budaya warga dan juga kesehatan masyarakat. (<http://rri.co.id/index.php/berita/>).

Berlandaskan wacana tersebut, maka tidak ada salahnya jika kesadaran manusia terhadap pelestarian lingkungan mulai ditingkatkan. Untuk memulai hal ini dapat melalui lingkungan dimana seseorang mendapatkan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan sehingga dapat menimbulkan kecintaan terhadap lingkungan. Menurut New dan Ghafar (2012), kesadaran dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: faktor sosial memiliki 4 (empat) sub kategori, yakni keluarga, kebudayaan, status ekonomi, dan pengalaman. Selanjutnya adalah faktor pembelajaran yang dijabarkan menjadi *peer relationship*. Terakhir adalah faktor diri sendiri.

Beragam jenjang pendidikan di Indonesia dari Kelompok Bermain (KB) hingga Perguruan Tinggi atau Universitas sudah mengajarkan kecintaan terhadap lingkungan kepada siswa-siswinya. Universitas Kristen Petra (UK Petra) telah berdiri sejak tanggal 22 September 1961, merupakan perguruan tinggi yang ternama di Indonesia dan menempati peringkat kelima di Indonesia versi *4 International College and University (4ICU)* (<http://www.4icu.org/id/>). Sebagai Universitas ternama di Indonesia, UK Petra terus berbenah dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang beredar di masyarakat. Munculah berbagai macam ide yang dicetuskan oleh UK Petra guna membentuk kepribadian para civitas akademika, salah satunya melalui program *Greeners "My Waste"*.

Pada tahun 2003, UK Petra memulai gerakan *Go Green* dengan mencetuskan diri sebagai Kampus Bebas Rokok. Oleh karena saat itu pencetus sebagai Kampus Bebas Rokok dirasa belum cukup mendukung gerakan *Go Green*, maka UK Petra memberdayakan dirinya lewat sebuah program, yakni *Green Campus* yang dicanangkan pada hari awal tahun 2011 yaitu Program Kampus Tanpa Rokok. Bila

sebelumnya asap rokok masih diijinkan selain di bawah atap lingkungan Universitas, kali ini rokok dilarang hingga menyeluruh, baik *sponsorship* dan rokok itu sendiri. Hal ini dilakukan agar para civitas akademika peduli terhadap lingkungan dan melakukan pelestarian terhadap lingkungan (<http://www.petra.ac.id/>). Dampak dari komitmen UK Petra untuk menjadi *Green Campus* pada tahun 2013, UK Petra berhasil memperoleh penghargaan sebagai *Green Campus* terbaik ke-3 (tiga) dari Pemerintah Kota Surabaya.

Dalam rangka semakin memantapkan diri sebagai universitas yang peduli akan lingkungan, pada tanggal 1 Maret 2013 UK Petra memulai program *Petra Greeners* dan pemakaian rak sampah perdana diresmikan langsung oleh Rektor UK Petra, Prof. Ir. Rolly Intan M.A.Sc., Dr. Eng. Rak sampah ini terbagi menjadi tiga bagian tempat sampah dan tempat meletakkan alat makan yang kotor. Rak sampah pertama (*Liquid Waste*) yang berwarna putih tersebut dikhususkan sampah cair seperti sisa air mineral. Sedangkan rak kedua (*Organic Waste*) berwarna hijau diperuntukkan sampah organik seperti sisa tulang ikan atau sayur. Bagian yang terakhir berwarna biru (*Unorganic waste*) khusus bagi sampah yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik dan baterai.

Program *Greeners "My Waste"* ini memiliki tujuan untuk mengefesiesikan sampah kertas, air, dan energi di kantin agar dipilah sesuai dengan jenisnya. Menurut Prof. Ir. Rolly Intan M.A.Sc., Dr. Eng, kegiatan seperti ini mampu membentuk perilaku menjadi sebuah budaya. Jika perilaku tersebut sudah menjadi sebuah budaya dalam diri, maka kegiatan ini bisa dikatakan sudah efektif. Institusi pendidikan sudah saatnya menjadi pelopor untuk membawa perubahan positif ini. Bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi mampu mengubah perilaku manusia (<http://www.petra.ac.id/berita/>).

UK Petra memiliki tiga kantin yang terbagi dalam tiga tempat yakni kantin gedung P yang terdapat di *east campus* UK Petra, gedung W yang merupakan *main campus*, dan T yang merupakan *west campus* (<http://www.petra.ac.id/>).

Sehubungan dengan mulai dijalankan program rak sampah yang diletakkan di setiap kantin, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang untuk mengetahui bagaimana program *Greeners My Waste* ini. Enam dari sepuluh petugas kebersihan di kantin mendukung kegiatan rak sampah ini karena membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat. Empat petugas kebersihan yang lain tidak sependapat karena adanya rak sampah di kantin dirasa kurang bermanfaat karena masih banyak mahasiswa yang lalai untuk memilah sampahnya sendiri dan hanya mempersempit wilayah kantin itu sendiri.

Bapak Agung Harianto, S.Pd, M.M, dosen Manajemen Perhotelan UK Petra Surabaya, menjelaskan bahwa dengan adanya rak sampah di kantin ini baik karena bisa meningkatkan kedisiplinan akan diri sendiri. Namun, sangat disayangkan jika awalnya sudah dipilah menurut jenisnya, sampah tersebut jangan dicampur lagi menjadi satu pada saat pembuangan akhir. Sependapat dengan Bapak Agung, Bapak Eddy selaku laboran binatu Manajemen Perhotelan UK Petra Surabaya menyatakan rak sampah ini sebetulnya bermanfaat besar karena bisa membantu dalam menjaga kebersihan kantin. Namun, untuk sekarang ini belum terlalu kelihatan dampaknya. Menurut Bapak Eddy, hal itu akan bisa dicapai dengan bertahap seiring dengan meningkatnya kesadaran civitas akademika UK Petra Surabaya.

Lebih lanjut, penulis mewawancarai 3 (tiga) mahasiswa UK Petra. Dua diantaranya setuju dengan adanya rak sampah di kantin karena mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan sikap mandiri mahasiswa serta menggugah kesadaran mahasiswa untuk sadar dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Sisanya tidak setuju dengan adanya rak sampah karena tidak berdampak secara langsung terhadap kesadaran mahasiswa terhadap isu lingkungan. Adanya rak sampah di kantin ini dirasa tidak berpengaruh karena mahasiswa meninggalkan sisa makanannya di meja sehingga petugas kebersihan yang membuangnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai kesadaran civitas akademika terhadap program *Greeners "My Waste"* yang diterapkan di kantin UK Petra Surabaya.

RANGKUMAN KAJIAN TEORITIK

Kesadaran

Kesadaran menurut Feist & Feist (2013) memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Ashley dan Reiter (2012) menambahkan kesadaran adalah proses evaluatif batin yang berfokus di mana individu membuat standar diri/ perbandingan dengan tujuan yang lebih baik pengetahuan diri dan perbaikan.

Kesadaran terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan (Feist & Feist, 2013) yaitu kesadaran atau biasa disebut ego, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*)

Ego

Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat *conscious*. Dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat sadar pada dirinya.

Personal Unconscious

Struktur *psyche* (jiwa atau hati) ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara *repression* atau *suppression*. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam *personal unconscious*. Penekanan kenangan pahit kedalam *personal unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

Kompleks adalah kelompok yang terorganisir dari perasaan, pikiran dan ingatan-ingatan yang ada dalam *personal unconscious*. Setiap kompleks memiliki inti yang menarik atau mengumpulkan berbagai pengalaman yang memiliki kesamaan tematik, semakin kuat daya tarik inti semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Kepribadian dengan kompleks tertentu akan didominasi oleh ide, perasaan dan persepsi yang dikandung.

Collective Unconscious

Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. *Collective unconscious* terdiri dari beberapa pola dasar, yang merupakan ingatan ras akan suatu bentuk pikiran universal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, yang dianut oleh generasi tertentu secara hampir menyeluruh dan kemudian ditampilkan berulang-ulang pada beberapa generasi berikutnya. Beberapa pola dasar yang dominan seakan terpisah dari kumpulan pola dasar lainnya dan membentuk satu sistem sendiri.

Menurut New dan Ghafar (2012), kesadaran dipengaruhi oleh faktor sosial, pembelajaran, dan diri sendiri.

Faktor Sosial

Menurut New dan Ghafar (2012), faktor sosial memiliki 4 (empat) sub kategori, yakni keluarga, kebudayaan, status ekonomi, dan pengalaman. Kategori-kategori ini merupakan satu kesatuan dalam interaksi antar manusia dalam sebuah kelompok. Lingkungan sosial dijelaskan dalam teori sosial sebagai salah satu lingkungan yang penting bahwa manusia menghuni dunia sosial (Rury, 2009). Konteks sosial meliputi keluarga, status ekonomi, budaya, dan pengalaman didukung oleh temuan Adams & Galanes (2009), yang melaporkan bahwa istilah sosial mengacu pada individu dengan kemampuan untuk berpikir, bertindak dan mengelolanya sendiri secara sosial dan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis efektif. Unsur-unsur kesadaran sosial, sebagaimana telah dikemukakan, termasuk keluarga, kebudayaan, status ekonomi dan pengalaman.

Keluarga

Keluarga mengacu pada dua orang atau lebih, termasuk kepala rumah tangga, yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan atau adopsi dan yang hidup bersama sebagai satu rumah tangga. Di dalam keluarga seorang individu memperoleh pelajaran dalam cara untuk berkomunikasi, rasa benar dan salah, keyakinan dasar dan pelajaran untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Smith & Riley, 2009, Rury, 2009). Seperti yang disarankan oleh Hughes & Kroehler (2009), keluarga memiliki pengaruh besar pada tujuan hidup masa depan, tingkah perilaku dan *core value* dari seorang individu.

Kebudayaan

Menurut New dan Ghafar (2012), budaya yang mengacu pada simbol-simbol dan berbagai gagasan akan membentuk pemikiran manusia dan penilaian dalam lingkungan sosial. Budaya merupakan pusat pemahaman proses sosial (Lauer, 1984; Clammer, 1996; Schaefer & Lamm, 2003 dan Vaughan & Hogg, 2008). Budaya menyediakan konteks di mana seseorang mengalami dan mengevaluasi hidup seseorang.

Griswold (2008) menggambarkan budaya sebagai sistem dinamis pengaruh dan perubahan. Seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki pola yang berbeda dalam beradaptasi.

Status Ekonomi

New dan Ghafar (2012) mengungkapkan bahwa elemen kunci dalam unsur sosial seseorang adalah status ekonomi. Mahasiswa jarang mandiri secara finansial, siswa harus bergantung pada orang tua atau wali untuk biaya kuliah dan biaya sehari-hari. Akibatnya, faktor keuangan secara langsung mempengaruhi keputusan seseorang dan kegiatan sehari-hari. Pria dan wanita muda dalam usia perguruan tinggi dan universitas menjadi kurang bergantung secara finansial pada keluarga hanya ketika seseorang mulai memainkan peran baru, berjuang untuk otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar

Pengalaman

Menurut New dan Ghafar (2012), pengalaman terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengenal kemampuan diri sendiri, untuk beradaptasi dengan situasi baru berdasarkan kejadian di masa lalu. Pengalaman buruk akan mempengaruhi secara signifikan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri ke lingkungan baru dengan lancar.

Hughes & Kroehler (2009), menunjukkan bahwa pengalaman melihat kematian seseorang membawa perubahan perasaan dan pikiran manusia. Seorang individu akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman dan aturan baru

demikian mempelajari kemampuan manajemen lebih lanjut dan strategi menyelesaikan konflik.

Faktor Pembelajaran

Yang dimaksud pembelajaran di sini mengarah kepada pengertian *peer relationship* (hubungan dengan teman sebaya). Hubungan ini bisa diartikan sebagai satu kesatuan yang mengandung ikatan emosional, perwujudan sikap dan perilaku yang menghubungkan manusia dari waktu ke waktu (Grusec & Hastings, 2007). Hal ini serupa dengan penelitian Hamilton & Hamilton (2006) dan Hughes & Kroehler (2009).

Seorang pelajar sangat senang berkumpul dengan teman sebayanya hanya untuk berbincang-bincang. Para pelajar sering berbicara mengenai selebriti, *fashion*, komputer, permainan, hobi, musik, film, makanan, dan keluarga. Teman sebaya mempengaruhi pilihan seseorang terhadap selera musik, barang pribadi, bahkan pilihan artis idola (Hughes & Kroehler, 2009). Seorang pelajar menganggap teman itu sangat penting. Setelah keluarga, teman adalah yang paling penting untuk belajar antara satu sama lain dan saling menceritakan permasalahan yang dialami.

Faktor Diri Sendiri

Di masyarakat saat ini, individu, terutama mahasiswa mulai akan masuk dalam berbagai macam ranah lingkungan. Dalam hubungan antar individu, manusia perlu mengambil bagian yang lebih aktif dalam memilih dan mengumpulkan elemen dalam lingkungan yang paling cocok. Individu memerlukan kemampuan untuk memilih pengaruh sosial. Bukan hanya sebagai pengikut, tetapi dapat memainkan peran aktif, terutama dengan orang-orang terdekat.

Menurut Cooley (2009), perubahan diri berada dalam skala kecil. Dalam memilih lingkungan, seseorang bebas untuk memilih kelompok mana seseorang akan berada.

Sebagai seorang mahasiswa, orang tua tidak lagi memiliki banyak pengaruh. Sekarang mahasiswa memiliki kebebasan lebih besar dalam pengembangan diri mahasiswa sendiri, sebagaimana terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Kottler & Carlson (2010). Individu diberi kesempatan untuk berbicara, membuat presentasi dan berpartisipasi dalam kelas, tidak hanya menjadi *passive learner*. Orang tersebut adalah *active learner* di beberapa kelas dalam perguruan tinggi. Mahasiswa mengembangkan rasa kebebasan yang lebih besar dari orang dewasa dengan membentuk hubungan dengan teman sebaya.

Civitas Akademika

Civitas berasal dari bahasa latin yang berarti masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013), masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama. Akademika berasal dari bahasa latin yaitu *Academia*. Menurut *Oxford Dictionary* (2013), *Academia* berarti sekelompok pelajar yang terlibat pendidikan tinggi dan penelitian.

Dari dua pengertian di atas, pengertian civitas akademika mengarah pada sekelompok manusia yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi dan penelitian. Dalam konteks UK Petra, civitas akademika mengarah pada dosen, karyawan, serta mahasiswa.

Pelestarian Lingkungan

Go Green

Hill (2003, p.7) mengemukakan bahwa *go green* adalah tindakan atau perbuatan yang ditujukan untuk menyelamatkan bumi dari segala kerusakan akibat ulah manusia, dimana cara penyelamatannya dilakukan dengan program yang lebih

menitikberatkan pada penghijauan lingkungan. Konsep *go green* dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.

Reduce

Reduce berkaitan dengan penggunaan produk hemat energi untuk mengurangi penggunaan air dan energi (Hill, 2003, p.7). Dalam kasus rumah tangga, hal ini bisa dilakukan seperti menggunakan lampu hemat energi atau belanja menggunakan kantong daur ulang.

Reuse

Reuse berarti menggunakan kembali. Memperbaiki atau mencari cara lain dalam menggunakan barang. Di rumah, manusia bisa memperbaiki alat-alat yang rusak daripada membeli yang baru atau menggunakan baterai yang bisa diisi ulang (Hill, 2003, p.7).

Recycle

Recycle berarti mengumpulkan dan memilah sisa sampah dan suatu proses mengolahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Sebagai contoh, bekas kotak susu dapat didaur ulang menjadi kertas berkualitas tinggi (Hill, 2003, p.7).

Sampah

Menurut Purwendro (2006, p.5), sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, atau aktivitas manusia lainnya. Bahkan, sampah bisa berasal dari sisa bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai.

Tim Penulis PS (2008, p.6) mengartikan sampah atau *waste* dalam bahasa Inggrisnya sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padat, cair, dan gas.

Basriyanta (2007, p.18) menggolongkan sampah menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Sampah Organik

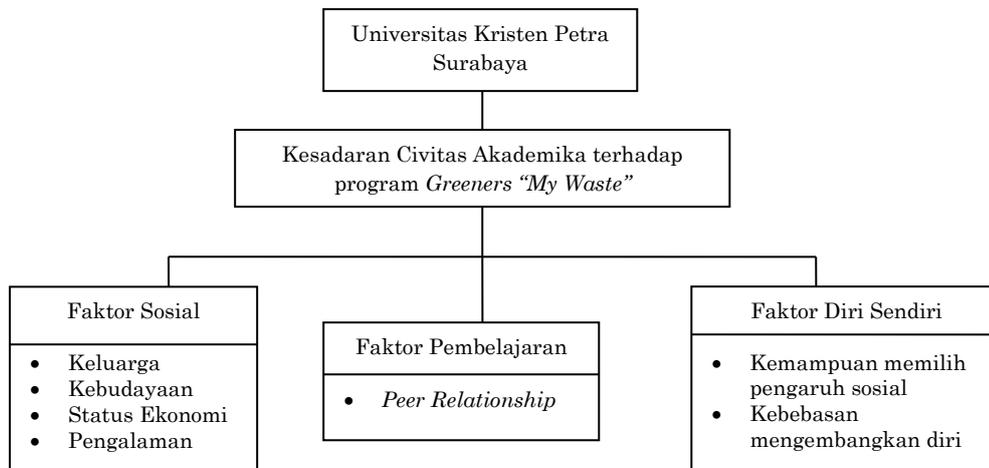
Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, dan ranting.

Di beberapa negara termasuk Indonesia, sampah organik yang berasal dari restoran dan rumah tangga, biasanya dikumpulkan oleh peternak dan digunakan sebagai makanan ternak, misalnya babi, sapi, atau unggas. Hal ini sangat menguntungkan, sebab selain mengurangi jumlah sampah, juga mengurangi biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh peternak.

Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, dan sampah detergen. Sebagian besar sampah anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng.

Kerangka Pemikiran



Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor sosial, pembelajaran, dan diri sendiri mendorong kesadaran civitas akademika untuk menerapkan program *Greeners "My Waste"* di kantin Universitas Kristen Petra Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiono (2003, p.11) menjelaskan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut (Riduwan dan Kuncoro, 2007, p.182), kuantitatif deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang berlangsung serta pengaruh dari suatu fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor sosial, pembelajaran, dan diri sendiri dalam mendorong kesadaran civitas akademika untuk menerapkan program *Greeners "My Waste"* di kantin Universitas Kristen Petra (UK Petra) Surabaya dengan cara menyebarkan kuesioner.

Gambaran Populasi Dan Sampel Populasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi terbatas yaitu seluruh civitas akademika aktif Universitas Kristen Petra Surabaya. Menurut data yang diperoleh dari Badan Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK), dosen tetap berjumlah 295 orang dan karyawan tetap berjumlah 306 orang per semester gasal 2013. Lebih lanjut, menurut data yang diperoleh dari Badan Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), jumlah mahasiswa aktif UK Petra sebanyak 8424 per semester gasal 2013. Dengan demikian, jumlah civitas akademika aktif UK Petra sebanyak 9025 orang.

Sampel

Sampel menurut Malhotra (2004, p. 314) adalah kelompok dari unsur-unsur populasi yang terpilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik penarikan sampel *Quota Sampling*. Pengertian *Quota Sampling* (Sugiyono, 2001, p. 60) adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah semua civitas akademika aktif UK Petra Surabaya yang sedang menikmati makanan dan minuman di kantin UK Petra Surabaya.

Penulis menentukan banyaknya sampel berdasarkan rumus dari Krejcie dan Morgan (1970) yaitu sebanyak 369 orang.

Teknik Pengembangan/Pengumpulan Data

Jenis Dan Sumber data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti untuk mengatasi masalah penelitian (Malhotra, 2004, p. 37) Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer ialah penyebaran kuesioner kepada civitas akademika UK. Petra Surabaya.
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain yang akan kembali digunakan oleh peneliti, juga merupakan data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain penelitian (Malhotra, 2004, p. 37). Data ini bisa diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku literatur, majalah, internet dan data dari Biro Administrasi Akademik (BAAK) dan Biro Administrasi Umum dan Kepegawaian (BAUK)

Metode Pengumpulan Data

Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian yang hendak diteliti adalah dengan menggunakan kuisisioner. Menurut (Sugiyono, 2004, p. 135), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Penulis akan menyebar kuisisioner di 3 (tiga) kantin yang terdapat di UK Petra Surabaya, yaitu kantin P, kantin W, dan kantin T yang berjumlah masing-masing 123 kuisisioner.

Studi Pustaka

Studi Pustaka (Kuncoro, 2003, p.28) adalah pengumpulan data dengan menggunakan survei literatur dan dokumen-dokumen yang berisi informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Lebih lanjut, Selanjutnya menurut Nazir (1998, p. 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Civitas Akademika

Dalam konteks UK Petra, yang termasuk dalam civitas akademika adalah dosen, karyawan tetap, serta mahasiswa aktif yang berada di UK Petra Surabaya.

Kesadaran

Adalah kondisi dimana seorang mahasiswa, dosen ataupun karyawan memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal, dalam hal ini mencakup kesadaran akan pemilahan sampah sesuai jenisnya yang terdapat di rak sampah melalui program *My Waste* di kantin UK Petra Surabaya. Adapun dimensi kesadaran dan indikatornya adalah sebagai berikut :

a. Sosial

Mengacu pada civitas akademika dengan kemampuan untuk berpikir, bertindak dan mengelolanya sendiri secara sosial dan untuk mengembangkan hubungan antar individu yang harmonis dalam pemilahan sampah sesuai jenisnya yang terdapat di rak sampah di kantin UK Petra Surabaya.

Indikator empirik:

- Keluarga mengajarkan untuk membereskan sisa makanan sendiri.
- Civitas akademika memiliki kebiasaan untuk membuang sampah sisa makanan dan minuman sendiri.
- Pendapat yang diperoleh civitas akademika mendorongnya untuk membereskan sisa makanan dan minuman sendiri.
- Pengalaman yang dialami civitas akademika mendorongnya untuk membereskan sisa makanan dan minuman sendiri.

b. Pembelajaran

Maksudnya adalah sebagai satu kesatuan yang mengandung ikatan emosional, perwujudan sikap dan perilaku yang menghubungkan mahasiswa, dosen dan karyawan dari waktu ke waktu untuk pemilahan sampah sesuai jenisnya yang terdapat di rak sampah di UK Petra Surabaya.

Indikator empirik:

- Civitas akademika membereskan sisa makanan dan minuman sendiri karena pengaruh dari teman-teman di dalam universitas.
- Civitas akademika membereskan sisa makanan dan minuman sendiri karena pengaruh dari teman-teman di luar universitas.

c. Diri sendiri

Maksudnya kesadaran mahasiswa, dosen dan karyawan dalam melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya yang terdapat di rak sampah di kantin UK Petra Surabaya dimulai dari diri sendiri.

Indikator empirik:

- Kemampuan memilih pengaruh sosial yaitu tren *go green* yang dicanangkan oleh UK Petra
- Membereskan dan membuang sisa makanan ini karena ingin dianggap sebagai civitas akademika yang peduli akan lingkungan

Teknik Analisa Data

Uji Keabsahan Data

Uji Validitas

Validitas mengandung dua bagian yaitu bahwa instrument pengukuran adalah mengukur secara actual konsep dalam pertanyaan dan bukan beberapa konsep lainnya, serta bahwa konsep itu dapat diukur secara akurat. Oleh karena itu suatu instrumen pengukur bisa dikatakan valid jika mengukur apa yang hendak diukur dan mampu mengungkap data tentang karakteristik gejala yang diteliti secara tepat (Silalahi, 2009, p. 244). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi yang mengukur keeratan korelasi antara skor pertanyaan dan jumlah skor dari variabel yang diamati. Suatu kuisioner dinyatakan valid jika hasil r hitung $\geq r$ tabel. R tabel untuk 30 lembar kuesioner sebesar 0,361.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat sejauh mana ukuran menciptakan respon yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel jika

hasil pengukuran dari alat ukur itu stabil dan konsisten (Silalahi, 2009, p. 237-238). Uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan uji *statistic alpha* dengan ketentuan variabel yang diteliti dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *alpha* di atas 0,6.

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2007, p. 169), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan maksud tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah :

1. Mean (X)

Menurut Kuncoro (2003, p. 173), mean diperoleh dengan cara menjumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada.

Dalam penelitian ini akan dicari mean atau rata-rata dari semua variabel yang ada. Untuk menentukan klasifikasi penilaian terhadap variabel-variabel penelitian, baik ditinjau dari indikator pengukuran maupun sampel penelitian dilakukan berdasarkan interval kelas dengan formula :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Karena jumlah kelas dari nilai skala penelitian adalah 3, maka interval kelasnya adalah sebesar 1,3. Sehingga nilai intervalnya diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1,0 ≤ X < 2,3 Rendah
- 2,3 ≤ X < 3,6 Sedang
- 3,6 ≤ X ≤ 5,0 Tinggi

2. Standar deviasi

Standar deviasi adalah ukuran seberapa besar data menyimpang dari nilai rata-ratanya. Standar deviasi mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar. Bisa juga didefinisikan sebagai, rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data tersebut. (Kuncoro, 2003, p. 177).

3. Top Two Boxes dan Bottom Two Boxes

Analisa yang mengakumulasi dua nilai tertinggi dan mengakumulasikan dua nilai terendah untuk mengetahui presentase tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan responden. “Dalam hal ini dua nilai tertinggi pada skala *likert* adalah nilai empat dan lima yang menyatakan tingkat kesetujuan dan dua nilai terendah yaitu nilai satu dan dua yang menyatakan tingkat ketidaksetujuan. Sedangkan untuk nilai tiga yang berarti netral, tidak ikut terakumulasikan namun sebagai pembanding” (Copper & Schindler, 2008, p. 27)

4. Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang merupakan salah satu analisis korelasi yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel (minimal 2 variabel) kategori nominal atau ordinal. Dimungkinkan pula adanya penambahan variabel kontrol. (Trihendradi, 2011, p.107)

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Deskriptif Profil Responden

Status

Sebagian besar responden dari kuesioner ini berstatus mahasiswa aktif UK Petra yaitu sebesar 356 orang (96,48%) dari total responden. Dosen sebanyak 7 orang (1,90%) dari total responden dan karyawan sebanyak 6 orang (1,63%).

Jenis Kelamin

162 (43,90%) orang responden adalah perempuan. Sedangkan 207 (56,10%) orang adalah laki-laki.

Asal Daerah

Jumlah responden yang berasal dari Surabaya sebanyak 206 orang (55,80%). Responden yang berasal dari luar Surabaya sebanyak 163 orang (44,20%).

Frekuensi Kunjungan ke Kantin dalam Seminggu

Sebanyak 33 responden (8,90%) mengunjungi kantin UK Petra kurang dari dua (<2) kali seminggu. Sebanyak 93 responden (25,20%) mengunjungi kantin UK Petra 2-3 kali seminggu. 131 responden (35,50%) mengunjungi kantin UK Petra 4-5 kali seminggu. Sebanyak 112 responden (30,40%) mengunjungi kantin UK Petra hingga lebih dari lima (>5) kali seminggu.

Lama Kunjungan ke Kantin

Sebanyak 54 responden (14,60%) mengunjungi kantin UK Petra selama kurang dari 15 menit. Sebanyak 178 responden (48,20%) mengunjungi kantin UK Petra selama 15-30 menit. 99 responden (26,80%) mengunjungi kantin UK Petra selama 30-45 menit. Sebanyak 38 responden (30,40%) mengunjungi kantin UK Petra hingga lebih dari 45 menit.

Kantin yang Paling Sering Dikunjungi

141 responden (38,20%) paling sering mengunjungi kantin P. Sebanyak 140 responden (37,90%) paling sering mengunjungi kantin W. Sebanyak 88 responden (23,80%) paling sering mengunjungi kantin T.

Frekuensi melaksanakan My Waste

142 responden (38,50%) selalu membereskan sisa makanan dan minuman sendiri. Sebanyak 99 responden (26,80%) sering membereskan sisa makanan dan minuman sendiri. 112 responden (30,40%) jarang membereskan sisa makanan dan minumannya sendiri. Sebanyak 16 responden (4,30%) tidak pernah membereskan sisa makanan dan minumannya sendiri.

Pendapatan di luar akomodasi

282 responden (76,42%) berpendapatan kurang dari 2 juta per bulan. Sebanyak 71 responden (19,24%) berpendapatan antara 2-5 juta per bulan. Sebanyak 11 responden (2,98%) berpendapatan antara 5-8 juta per bulan. Sisanya sebanyak 5 responden (1,36%) memiliki pendapatan hingga lebih dari 8 juta per bulan.

Keinginan Melaksanakan My Waste Pada Kunjungan Selanjutnya

289 responden (78,32%) akan melaksanakan program *greeners* "My Waste" pada kunjungan ke kantin UK Petra berikutnya. Sebanyak 70 responden (18,97%) ragu-ragu atau tidak tahu. Sisanya sebanyak 10 responden (2,71%) tidak akan melakukan program *greeners* "My Waste" pada kunjungan berikutnya.

Analisa Mean

Berdasarkan hasil dari analisa *mean* faktor-faktor yang mendorong kesadaran civitas akademika yakni faktor sosial mendapat nilai 4,055, faktor pembelajaran 3,745 dan faktor diri sendiri 3,890. Adapun faktor sosial yaitu keluarga mendapat nilai rata-rata *mean* tertinggi yaitu 4,120 yang berarti keluarga merupakan faktor memberikan dorongan paling besar terhadap kesadaran civitas akademika UK Petra dalam pelaksanaan program *greeners* "My Waste" di kantin UK Petra. Karena masing-masing faktor memiliki nilai *mean* antara 3,6 hingga 5,0 atau berada dalam interval tinggi, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial, pembelajaran

dan diri sendiri memberikan dorongan yang besar (tinggi) terhadap kesadaran civitas akademika akan program *greeners* “*My Waste*” di UK Petra Surabaya.

Analisa Top Two Boxes Bottom Two Boxes

Berdasarkan hasil dari analisa *top two boxes bottom two boxes*, faktor sosial poin keluarga mendapat nilai tertinggi sebesar 83,8%. Ini berarti civitas akademika UK Petra merasa keluarga memberikan dorongan yang besar terhadap timbulnya kesadaran. Untuk penilaian analisa *bottom two boxes* dapat dilihat bahwa faktor pembelajaran dengan pernyataan membereskan sisa makanan dan minuman karena pengaruh dari teman luar kampus mendapatkan poin untuk skala tidak setuju dan sangat tidak setuju tertinggi. Nilai dari pernyataan ini sebesar 10,9%. Hal ini menjelaskan bahwa teman dari luar kampus memberikan dorongan dalam tingkatan rendah terhadap kesadaran civitas akademika terhadap program *greeners* “*My Waste*” yang diterapkan di kantin UK Petra Surabaya.

Analisa Tabulasi Silang (Cross Tabulation)

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang yang dinilai dari keinginan untuk melaksanakan program *greeners* “*My Waste*” di kantin UK Petra terhadap jenis kelamin, asal daerah, lama kunjungan ke kantin dan penghasilan di luar akomodasi. Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki keinginan untuk melaksanakan program *greeners* “*My Waste*” di kantin UK Petra untuk kunjungan yang akan datang walaupun masih terdapat beberapa responden yang menyatakan ragu-ragu atau tidak tahu dan tidak ingin melakukan hal ini dalam kunjungan berikutnya karena adanya petugas kebersihan.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hasil di mana faktor sosial, pembelajaran, dan diri sendiri memberikan dorongan yang besar terhadap kesadaran civitas akademika melaksanakan program *greeners* “*My Waste*” di kantin UK Petra Surabaya dilihat dari nilai *Mean* masing-masing faktor di atas 3,6 (interval tinggi).

Berdasarkan analisa *Top Two Boxes Bottom Two Boxes* faktor sosial keluarga memberikan dorongan terbesar terhadap kesadaran civitas akademika dan sebaliknya pengaruh teman dari luar kampus memberikan dorongan yang paling rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mensosialisasikan program *greeners* “*My Waste*” melalui media-media yang terdapat di UK Petra secara lebih rutin. Media yang dapat digunakan antara lain *Petra Campus Radio*, Dwi Pekan, Genta, DIVo (Desa Informasi Television), dan lain-lain. Dengan ditingkatkannya sosialisasi mengenai program *greeners* “*My Waste*”, diharapkan kesadaran civitas akademika di UK Petra dapat meningkat guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif di sekelilingnya.
2. Membuat duta *Greeners* menjadi lebih aktif dalam mensosialisasikan program *greeners* “*My Waste*”. Dengan adanya duta ini diharapkan bisa memacu para civitas akademika untuk melakukan program *greeners* “*My Waste*” ini secara lebih intensif.
3. Memotivasi civitas akademika untuk melakukan program *Greeners* “*My Waste*” melalui peran serta para petugas kebersihan yang terdapat di setiap kantin UK Petra Surabaya dan melalui poster-poster serta *banner* yang mengarah kepada kebersihan lingkungan. Civitas akademika dengan tingkat

motivasi yang tinggi akan selalu mengingat untuk melakukan hal ini sehingga nantinya akan membentuk suatu kebiasaan yang bisa diterapkan di masyarakat.

4. Saran untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti dan menganalisa lebih dalam lagi mengenai pengaruh sosial, pembelajaran, dan diri sendiri terhadap kesadaran civitas akademika UK Petra dalam melaksanakan program *Greeners* yang diadakan di UK Petra.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, K. & Galanes, G. J. (2009). *Communicating in groups: applications and skills 7th ed.*. New York: McGraw Hill Higher Education.
- Ashley, Greg C & Reiter-Palmon, Roni. (2012). *Self-awareness and the evolution of leaders: The need for a better measure of self-awareness*. Retrieved October 10, 2013, from <http://search.proquest.com/docview/1082324501/fulltextPDF/1410DAF3F7A55D5FEAB/1?accountid=45762>.
- Basriyanta. (2007). *Memanen sampah*. Jakarta: Kanisius.
- Clammer, J. (1996). *Values and development in southeast asia*. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Cooley, C. H. (2009). *Society: critical concepts in sociology volume II classical theories of society*. London: Routledge.
- Cooper, D.R, Schindler, P.S. (2008). *Business research methods (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Feist J, Feist, G. J. (2013). *Theories of personality 6th ed*. Singapore: McGraw Hill International Edition.
- Griswold, W. (2008). *Cultures & societies in a changing world 3rd ed*. Singapore: Pine Forge Press.
- Grusec, J, Hastings, P. D. (2007). *Handbook of socialization theory and research*. New York: The Guilford Press.
- Gudono. (2011). *Analisis data multivarian*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hamilton, S. F, Hamilton, M. A. (2006). *Coming of age in the 21st century: the lives and contexts of emerging adults*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Hill, T. (2003). *Reduce, reuse, recycle*. Perth: Ready-Ed Publications.
- Hughes, M, Kroehler, C. J. (2009). *Sociology the core 9th ed*. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Jayashree, V. (2011). *Self-awareness: The starting point of change in individuals-an empirical analysis*. Retrieved October 9, 2013, from <http://search.proquest.com/docview/1314489916/fulltextPDF/1410DAF3F7A55D5FEAB/3?accountid=45762>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. (2013). Civitas. Retrieved October 11, 2013, from <http://kbbi.web.id/civitas>.
- Kottler, J. A, Carlson, M. E. (2010). *Learning group leadership: An experiential approach 2nd ed*. London: SAGE Publications, Inc.
- Krejcie, R.V., Morgan, D.W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and psychological measurement*, 30, 607-610.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi: bagaimana meneliti & menulis tesis?*. Jakarta: Erlangga.
- Lauer, R. (1984). *Perspectives on social change 3rd ed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Malhotra, N. (2004). *Marketing research*. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall. Intl.
- Margono. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morin, A. (2004). A neurocognitive and socioecological model of self-awareness. *Genetic, social, and general psychology monographs*, 130(3), 197-222.

- New, K.H, Ghafar, M.N.A. (2012). *Self-awareness and social change in higher education*. Retrieved October 10, 2013, from <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v2n1p25>.
- Oxford Dictionaries*. (2013). Academia. Retrieved October 11, 2013, from <http://oxforddictionaries.com/definition/english/academia>.
- Purwendro, S. (2006). *Mengolah sampah untuk pupuk & pestisida*. Depok: Niaga Swadaya.
- Riduwan. (2003). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Riduwan, Kuncoro, A.E. (2007). *cara menggunakan dan memakai analisis jalur (path analisis)*. Bandung: Alfabeta.
- Rury, J. L. (2009). *Education and social change. Contours in the history of american schooling 3th ed.* New York: Routledge.
- Schaefer, R. T, Lamm, R. P. (2003). *Sociology: A brief introduction 8th ed.* New York: The McGraw Hill Companies.Inc.
- Setijati, Rianto & Vidyaningrum. (2007, Juni). Studi evaluasi pengelolaan sampah dengan konsep 3R (Studi kasus: Kec. Cilandak Jakarta Selatan). *Jurnal teknologi lingkungan*, 4(1), 14-18
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Smith, P. & Riley, A. (2009). *Cultural theory: An introduction 2nd ed.* USA: Blackwell Publishing.
- Sugiono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan 5. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penulis. (2008). *Penanganan dan pengolahan sampah*. Depok: Niaga Swadaya.
- Trihendradi, C. (2011). *Microsoft Project 2010 pendekatan siklus proyek – Langkah cerdas merencanakan dan mengelola proyek*. Jakarta: Andi Publisher
- Vaughan, G. M, Hogg, M. A. (2008). *Introduction to social psychology 5th ed.* Australia: Pearson Education.